

Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Berdasarkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

Rollando Rollando^{1*}, Muhammad Hilmi Afthoni², Muhammad Reza Mahendra¹

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ma Chung, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

² Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia.

*E-mail : ro.llando@machung.ac.id

ABSTRAK

Sebagian tradisi dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah memperoleh pembuktian ilmiah, namun masih banyak praktik yang belum terdokumentasikan secara sistematis atau dipublikasikan dalam literatur ilmiah. Desa Kucur, yang terletak di Kecamatan Dau dengan luas wilayah 41,96 km², berada di lereng pegunungan serta berdekatan dengan kawasan hutan, menyimpan potensi besar dalam penggunaan tumbuhan obat secara tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nama lokal, habitus, jenis, bagian tumbuhan yang digunakan, metode pengolahan, cara pemanfaatan, serta jenis penyakit yang diobati menggunakan tanaman berkhasiat obat di Desa Kucur. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Responden dipilih melalui purposive sampling, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kucur memanfaatkan sebanyak 50 spesies tumbuhan obat yang diklasifikasikan ke dalam 5 tipe habitus, 9 bagian tumbuhan, 9 teknik pengolahan, 8 cara pemanfaatan, serta digunakan untuk mengobati 34 jenis penyakit. Habitus yang paling umum adalah semak (34%), bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun (45%), teknik pengolahan utama adalah perebusan (29,82%), cara pemanfaatan dominan adalah diminum (53,45%), dan penyakit yang paling umum diobati adalah luka luar (9,58%). Pendokumentasian sistematis ini memberikan kontribusi ilmiah penting bagi pelestarian pengetahuan lokal serta dapat menjadi dasar dalam pengembangan etnofarmasi dan strategi konservasi tumbuhan obat di wilayah penelitian.

Kata Kunci: Daun, etnobotani, obat tradisional, pemanfaatan, tanaman obat.

ABSTRACT

Some traditional practices involving the use of plants as medicine have been scientifically validated; however, many practices remain undocumented systematically or unpublished in scientific literature. Kucur Village, located in Dau Sub-district with an area of 41.96 km², situated on mountain slopes and adjacent to forest areas, holds significant potential for traditional medicinal plant use. This study aims to identify local names, habitus, species, plant parts used, processing methods, modes of utilization, and types of diseases treated using medicinal plants in Kucur Village. The method employed is descriptive with a phenomenological approach. Informants were selected through purposive sampling, and data collection was conducted through semi-structured questionnaire interviews. The results showed that the community in Kucur Village utilizes 50 species of medicinal plants, categorized into 5 habitus types, 9 plant parts, 9 processing techniques, 8 utilization methods, and used to treat 34 types of diseases. The most common habitus is shrub (34%), the most frequently used plant part is leaves (45%), the primary processing method is boiling (29.82%), the dominant utilization method is oral consumption (53.45%), and the most commonly treated condition is external wounds (9.58%). This systematic documentation provides an essential scientific contribution to preserving local knowledge and serves as a foundation for developing ethnopharmacy and medicinal plant conservation strategies in the research area.

Keywords: *Ethnobotany, leaf, medicinal plants, traditional medicine, utilization.*

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan cabang ilmu botani yang menelaah hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya, sosial, dan lingkungan. Ilmu ini tidak hanya memfokuskan kajiannya pada aspek pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pangan, bahan bangunan, pakaian, dan obat-obatan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap sistem pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, serta praktik masyarakat yang terkait dengan pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari (Helmina & Hidayah, 2021). Dengan demikian, etnobotani tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi pengetahuan tradisional, tetapi juga berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati dan pengembangan sumber daya hayati secara berkelanjutan, khususnya dalam mendukung penemuan bahan aktif baru untuk pengobatan (Rukmana *et al.*, 2021).

Di Indonesia, masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan pengetahuan lokal yang sangat tinggi dalam hal pemanfaatan tumbuhan, khususnya sebagai obat tradisional. Budaya Jawa memandang alam sebagai entitas yang harmonis dan sakral, sehingga hubungan antara manusia dan tumbuhan bersifat timbal balik serta dijaga dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan hingga saat ini, baik untuk pengobatan ringan maupun penyakit kronis. Oleh karena itu, studi etnobotani yang berfokus pada masyarakat Jawa sangat relevan untuk menggali potensi lokal dalam bidang kesehatan masyarakat dan konservasi hayati (Destryana & Ismawati, 2019).

Desa Kucur, yang terletak di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu wilayah yang secara geografis berada di daerah perbukitan dan lereng gunung dengan ekosistem yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan liar maupun budidaya (Rollando, Monica, Sitepu, *et al.*, 2022). Keberadaan hutan di sekitar desa serta kondisi ekologis yang relatif lestari menjadikan wilayah ini kaya akan sumber daya tumbuhan berkhasiat obat (Rollando, Monica, Aftoni, *et al.*, 2022). Selain itu, masyarakat Desa Kucur mayoritas berlatar belakang budaya Jawa dan masih mempraktikkan pengobatan tradisional yang didasarkan pada pengetahuan lokal yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Berbagai jenis tumbuhan dimanfaatkan untuk mengobati beragam penyakit, dengan cara pengolahan yang beragam dan pemanfaatan bagian tanaman yang spesifik sesuai dengan jenis keluhan kesehatan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Desa Kucur merupakan lokasi yang potensial untuk dilakukan kajian etnobotani, terutama dalam rangka mendokumentasikan praktik pengobatan tradisional berbasis tumbuhan yang masih lestari di tengah arus modernisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Kucur, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan yang diterapkan, serta jenis penyakit yang diobati. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian pengetahuan lokal sekaligus membuka peluang pengembangan tanaman obat sebagai sumber bahan alam potensial dalam bidang farmasi dan kesehatan masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Bahan dan Alat

Penelitian ini menggunakan sejumlah alat dan bahan yang menunjang proses pengumpulan dan dokumentasi data di lapangan. Alat yang digunakan meliputi alat tulis untuk mencatat hasil wawancara, *kuesioner semi-terstruktur* sebagai instrumen utama dalam menggali informasi dari informan, papan kerja sebagai alas pencatatan di lapangan, serta telepon genggam (*handphone*) yang berfungsi untuk merekam wawancara dan mendokumentasikan objek penelitian dalam bentuk foto maupun video. Selain itu, pisau dan gunting digunakan untuk mengambil bagian tanaman yang akan diidentifikasi dan dikoleksi sebagai spesimen lapangan.

Adapun bahan utama dalam penelitian ini adalah berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kucur. Tanaman-tanaman tersebut diperoleh langsung dari hasil

identifikasi berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan, serta dikumpulkan untuk keperluan klasifikasi dan dokumentasi lebih lanjut.

Kode Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan nomor surat 289/EC/KEPK/04/2021, tertanggal 2 Januari 2025. Seluruh responden telah memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi melalui *informed consent*.

Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan pada April 2025, setiap hari mulai pukul 09.00 hingga 18.00. Responden dalam penelitian ini meliputi warga Desa Kucur yang tergolong sebagai tabib atau dukun, lansia, individu yang pernah memanfaatkan tanaman sebagai obat, serta mereka yang memiliki pengalaman dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat. Total jumlah responden yang terlibat sebanyak 75 orang. Prosedur penelitian dimulai dengan melakukan survei ke lokasi penelitian dan meminta izin kepada pihak Desa dengan Kucur. Selanjutnya, tahap wawancara dilakukan, diikuti oleh pengambilan dokumentasi sampel berupa tanaman segar. Kemudian, dilakukan identifikasi tanaman dengan memasukkan dokumentasi foto tanaman ke aplikasi *PlantID (Plant identification)* untuk menentukan nama ilmiah dan morfologi. Triangulasi data kemudian dilakukan untuk memverifikasi kembali data yang telah dikumpulkan, dan hasilnya dianalisis menggunakan analisis *univariate* (Gunarti & Nurlina, 2019).

Analisis Hasil

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif melalui perhitungan persentase untuk menjelaskan pola pemanfaatan tumbuhan obat. Persentase dihitung berdasarkan jenis habitus, bagian tumbuhan yang digunakan, metode pengolahan, cara pemanfaatan, serta jenis penyakit yang diobati oleh masyarakat setempat. Setiap kategori tersebut dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\% \text{ Jenis habitus} = \frac{\text{Jumlah habitus tertentu}}{\text{Jumlah seluruh tumbuhan}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Bagian tumbuhan} = \frac{\text{Jumlah bagian yang dimanfaatkan}}{\text{Jumlah seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Cara pengolahan} = \frac{\text{Jumlah cara pengolahan tertentu}}{\text{Jumlah seluruh cara pengolahan}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Cara pemanfaatan} = \frac{\text{Jumlah cara pemanfaatan tertentu}}{\text{Jumlah seluruh cara pemanfaatan}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Penyakit} = \frac{\text{Jumlah penyakit tertentu}}{\text{Jumlah seluruh penyakit}} \times 100\%$$

Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam tabel atau diagram untuk memudahkan interpretasi pola pemanfaatan tumbuhan obat di wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 75 orang, dengan karakteristik yang digambarkan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, seperti disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur	20-30 tahun	12	16,0
	31-40 tahun	18	24,0
	41-50 tahun	25	33,3
	>50 tahun	20	26,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	45,3
	Perempuan	41	54,7
Tingkat Pendidikan	Tidak tamat SD	8	10,7
	Tamat SD	21	28,0
	Tamat SMP	27	36,0
	Tamat SMA	15	20,0
	Perguruan tinggi	4	5,3

Berdasarkan data karakteristik di atas, mayoritas responden berada pada rentang usia 41-50 tahun (33,3%) dan di atas 50 tahun (26,7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia dewasa dan lanjut yang umumnya memiliki pengalaman serta pengetahuan luas mengenai pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional. Dari sisi jenis kelamin, responden perempuan sedikit lebih dominan (54,7%) dibandingkan dengan laki-laki (45,3%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam praktik pengobatan tradisional, khususnya dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga.

Tingkat pendidikan responden secara umum didominasi oleh lulusan SMP (36,0%) dan SD (28,0%). Sementara itu, hanya sedikit responden yang menempuh pendidikan tinggi (5,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional cenderung dilakukan oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah hingga menengah, yang masih memegang kuat budaya lokal dalam hal kesehatan dan pengobatan. Karakteristik ini memberikan gambaran jelas bahwa pengetahuan dan praktik pemanfaatan tumbuhan obat di komunitas ini diwariskan secara turun-temurun dan erat kaitannya dengan aspek sosio-kultural yang khas pada masyarakat setempat.

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap masyarakat Desa Kucur menghasilkan data sebanyak 50 jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan berkhasiat obat. Tanaman-tanaman tersebut menunjukkan keragaman bentuk pertumbuhan atau habitus, yang mencerminkan variasi sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar desa. Dari total tersebut, terdapat lima jenis habitus utama yang berhasil diidentifikasi, yaitu habitus semak sebanyak 17 jenis, liana sebanyak 7 jenis, perdu sebanyak 5 jenis, herba sebanyak 11 jenis, dan pohon sebanyak 10 jenis. Dominasi habitus semak menandakan bahwa tanaman dengan karakteristik tumbuh rendah dan bercabang dari pangkal batang merupakan jenis yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kemudahan akses terhadap tanaman semak, baik dari segi lokasi tumbuh maupun kemudahan dalam proses pengambilan dan pengolahan. Sementara itu, keberadaan habitus lain seperti herba, pohon, dan liana menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kucur memiliki pengetahuan yang luas terhadap berbagai jenis tanaman dari beragam ekosistem. Keragaman habitus ini menjadi indikator penting dari kekayaan pengetahuan etnobotani lokal dan pemanfaatan potensi alam secara berkelanjutan. Data lengkap mengenai jenis tanaman dan klasifikasi habitusnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data tumbuhan berkhasiat obat yang ditemukan di Desa Kucur

Nama Lokal	Nama Nasion al	Nama Ilmiah	Famili	Ha bit us	Manfaat	Bagia n Tumb uhan yang Dima nfaatk an	Cara Pengolah an	Cara Pengguna an
------------	----------------	-------------	--------	-----------	---------	---------------------------------------	------------------	------------------

Wedosan/w edusan/ked usan	Bandot an	<i>Agera tum conyz oides L</i>	Astera ceae	Se ma k	Mempercepa t penghentian darah keluar pada luka luar	Daun	Ditumbuk halus	Ditempelka n/Ditutupka n pada area luka
Binahong	Binaho ng	<i>Anred era cordif olia (Ten) Steen is</i>	Basell aaceae	Lia na	Luka luar	Daun	Ditumbuk halus	Dioleskan
					Luka dalam (setelah operasi)	Buah	Direbus	Diminum
Pare	Pare	<i>Mom ordica chara ntina L</i>	Cucur bitaceae	Lia na	Diabetes	Buah	Diiris tipis, keringkan, direbus	Diminum
Yodium (seperti pohon pepaya)	Yodium	<i>Jatro pha multifi da L</i>	Eupho rbeaceae	Per du	Menghentika n darah keluar pada luka luar besar	Getah daun	Tanpa pengolah an, dipata hkan, diambil getahnya	Dioleskan
Brambang	Bawan g merah	<i>Allium ascal onicu m L</i>	Liliaceae	Her ba	Sakit kepala, pilek, batuk	Umbi	Ditumbuk halus	Dioleskan
Tepung otot	Tepung otot/da un sendok	<i>Plant agon major L.</i>	Planta ginaceae	Se ma k	Susah buang air dan kejang.	Daun	Direbus	Diminum
					Luka luar .	Daun	Ditumbuk halus	Dioleskan
					Pegal-linu	Akar, batan g dan daun	Ditumbuk	Diikat
Tempuyang	Tempu yung	<i>Sonc hus arven sis L</i>	Astera ceae	Se ma k	Batu ginjal	Daun dan akar	Direbus	Diminum
Geji beling/samb ang geteh	Keji beling	<i>Strobi llanth es crispa Bl.</i>	Acant aceae	Se ma k	Batu ginjal	Daun	Direbus	Diminum
Jambu biji merah kerikil	Jambu biji merah	<i>Psidiu m guaja va L</i>	Myrtac eae	Per du	Diare	Daun	Ditumbuk halus, ditambah	Diminum

Kates	Pepaya /papaya	<i>Carica papaya</i> L	Caricaceae	Perdu	Menjaga stamina daya tahan tubuh	Daun muda (pucuknya)	air lalu diperas Dihaluskan, ditambahkan air, disaring	Diminum
Salam	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walp.	Myrtaceae	Pohon	Sakit perut, menurunkan gula darah	Daun	Direbus	Diminum
Jeruk pecel	Jeruk limau	<i>Citrus amblycarpa</i> (Hassk.) ochse	Rutaceae	Pohon	Batuk Sakit mata	Buah	Diperas + kecap Diperas	Diminum Dicelupkan
Serai merah	Serai wangi	<i>Symbopogon nardus</i> (L) Rendle	Poaceae	Liana	Sakit perut	Rimpang	Direbus	Diminum
Pukat	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill	Lauraceae	Pohon	Sakit kepala	Daun	Ditumbuk halus bersama ketumbar	Dioleskan
Luntas	Beluntas	<i>Pluchea Indica</i> L.	Asteraceae	Semak	Sakit gigi	Daun	Ditumbuk halus bersama garam	Ditempelkan/Dimasukkan ke lubang gigi /dikumurkan
Toro	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	Fabaceae	Pohon	Luka luar	Daun Ditumbuk halus	Dioleskan	Toro
Jahe besar	Jahe besar	<i>Zingiber officinale</i> var. <i>officinalis</i>	Zingiberaceae	Herba	Pegal-linu	Rimpang	Dihaluskan bersama kencur, diperas	Diminum

Jahe emprit	Jahe kecil	<i>narum Zingiber officinale var. amarum</i>	Zingiberaceae	Herba	Batuk, kembung Masuk angin	Rimpang Rimpang	Dihaluskan, disaring Ditumbuk, direbus	Diminum Diminum
Suruh ijo	Sirih hijau	<i>Piper betle linn</i>	Piperaceae	Liana	Sakit gigi. Sakit mata	Daun Daun	Direbus Direbus	Dikumurkan Dichelupkan
Kumis kucing	Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus Benth</i>	Labiatae	Semak	Diabetes	Daun	Direbus	Diminum
Sambiloto	Sambiloto	<i>Andropogon paniculata (Burm. f.) Nees</i>	Acanthaceae	Semak	Diabetes	Daun	Direbus	Diminum
Muris	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae	Pohon	Hipertensi, tumor	Daun dan buah	Disiram dengan air panas	Diminum
Sukun	Sukun	<i>Artocarpus communis</i>	Moraceae	Pohon	Membersihkan ginjal	Buah	Dimasak	Dimakan
Kelor	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Moringaceae	Pohon	Maag kronis	Daun	Dihaluskan, diperas	Diminum
Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum sanctum L.</i>	Labiatae (Lamiaceae)	Semak	Mengobati paru-paru (TBC), anemia	Daun	Dihaluskan bersama kencur dan kunyit, disaring	Diminum
Tapak liman	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber L.</i>	Asteraceae	Herba	Menjaga stamina daya tahan tubuh	Daun	Dihaluskan, disaring	Diminum

Suruh abang	Sirih merah	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.	Pipera ceae	Liana	Batuk, alergi makanan tertentu	Daun	Diperas	Diminum
Kunir putih	Kunyit putih	<i>Kaempferia rotunda</i> L.	Zingiberaceae	Herba	Mengeringkan luka diabetes	Rimpang	Dihaluskan	Dioleskan
Kunir kuning	Kunyit kuning	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae	Herba	Menjaga stamina daya tahan tubuh, demam/panas	Rimpang	Diperas	Diminum
Jati mas	Jati mas	<i>Tectona grandis</i>	Lamiaceae	Pohon	Mengeringkan luka diabetes	Daun	Dihaluskan	Dioleskan
Temuireng	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i> Roxb.	Zingiberaceae	Herba	Mengurangi/menyembuhkan akan diabetes, anak cacangan, sapi cacangan	Rimpang	Dihaluskan, diperas	Diminum
Belimbing wuluh	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Pohon	Menurunkan darah tinggi/hipertensi	Daun dan Buah	Direbus	Diminum
Kupu-kupu	Bunga kupu-kupu	<i>Oxalis triangularis</i>	Oxalidaceae	Semak	Sakit mata	Daun	Dihaluskan, ditambahkan air, disaring	Dicelupkan /Direndam mata yang sakit
Petai	Petai	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Mimosaceae	Pohon	Asam urat	Buah	Tanpa pengolahan	Dimakan
Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae	Herba	Maag kronis, liver, tambah nafsu makan	Rimpang	Diiris tipis, direbus	Diminum

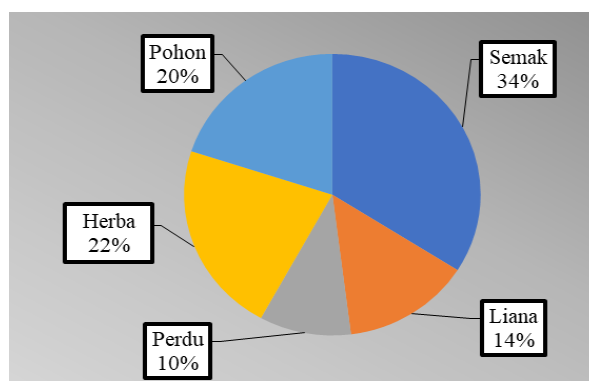
Pogong /Pohong	Singko ng	<i>Manihot utilisissima</i>	Euphorbiaceae	Perdu	Sakit lambung/mag	Umbi	Diparut, diperas	Diminum
Manisa/gondus/beludru	Labu siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq). Sw.	Cucurbitaceae	Liana	Hipertensi	Buah	Diparut, diperas	Diminum
Sedri	Seledri	<i>Apium graveolens</i> L.	Apiaceae	Seமாக	Hipertensi	Daun	Direbus	Diminum
Bawang	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Lillaceae	Herba	Sariawan, luka luar. Kesehatan jantung	Umbi Umbi	Diparut Tanpa pengolahan	Dioleskan Dimakan
Panastis	Suplir/paku terrestrial	<i>Adiantum philippense</i> L.	Adiantaceae	Seமாக	Anak panas-dingin/meriang	Daun	Ditumbuk hingga halus	Dioleskan
Kolesom/som	Ginseng jawa	<i>Talinum paniculatum</i>	Portulacaceae	Herba	Luka luar Menambah dan menjaga stamina tubuh	Bunga Rimpang	Dihaluskan Direbus	Dioleskan Diminum
Cacap	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> L.	Liliaceae	Seமாக	Mengatasi luka melepuh	Batang	Diambil daging bagian dalam	Dioleskan
Kamboja	Kamboja /kemboja/sembaja	<i>Plumeria rubra</i> L.	Apocynaceae	Perdu	Sakit gigi	Getah daun	Diletakkan getah pada kapas	Ditempel/Dimasukkan ke lubang gigi
Simbuan	Sembukan/daun kentut	<i>Paederia scandens</i> (Lour.) Merr	Rubiaceae	Liana	Kembung	Batang dan daun	Tanpa pengolahan	Dililitkan/diikat diperut
Cipluan	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i> L.	Solanaceae	Seமாக	Menurunkan darah tinggi	Daun, batang dan akar	Direbus	Diminum

Puyang	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae	Semak	Maag, meriang panas dingin	Rimpang	Dihaluskan, diperas	Diminum
Cubung ireng	Kecubung hitam	<i>Datura metel</i> L.	Solanaceae	Semak	Pegal-linu	Daun	Ditumbuk halus	Diikat
Pitolo/Mata dewa	Kitolod	<i>Isotoma longiflora</i>	Campulaceae	Semak	Sakit mata	Bunga	Direndam di air panas.	Dicelupkan pada mata.
					Sakit mata/katarak	Getah bunga	Diperas getah dari bunga	Diteteskan langsung ke mata
Afrika	Afrika	<i>Vernonia amygdalina</i> Del	Asteraceae	Semak	Menurunkan darah tinggi/hipertensi	Daun	Direbus	Diminum
Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Herba	Kembung, tidak nafsu makan	Rimpang	Tanpa pengolahan	Dimakan

Berdasarkan data penelitian yang ditampilkan pada Gambar 1, diketahui bahwa masyarakat Desa Kukur menggunakan berbagai tipe habitus tanaman dalam praktik pengobatan tradisional. Habitus yang paling dominan digunakan adalah semak, dengan total 17 spesies atau setara dengan 34% dari keseluruhan jenis tanaman obat yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Selanjutnya, habitus herba menempati urutan kedua dengan jumlah 11 spesies (22%), diikuti oleh habitus pohon sebanyak 10 spesies (20%), habitus liana sebanyak 7 spesies (14%), serta habitus perdu sebanyak 5 spesies (10%).

Tingginya pemanfaatan tanaman berhabitus semak oleh masyarakat Desa Kukur kemungkinan besar disebabkan oleh faktor ekologi dan aksesibilitas yang tinggi terhadap tanaman tersebut di wilayah setempat. Tanaman semak umumnya ditemukan melimpah di pekarangan rumah, kebun-kebun keluarga, serta area terbuka lainnya yang relatif dekat dengan permukiman penduduk. Karakteristik ekologis tanaman semak, seperti siklus hidup pendek, kemampuan tumbuh alami tanpa perawatan intensif, serta kemudahan pemanenan, membuat jenis habitus ini menjadi pilihan yang efisien dan ekonomis bagi masyarakat untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Sementara itu, kehadiran habitus lain seperti herba, pohon, liana, dan perdu dalam daftar pemanfaatan masyarakat menunjukkan adanya pengetahuan etnobotani yang komprehensif dan kompleks (Sunanda *et al.*, 2020). Masyarakat Desa Kukur tidak hanya mengandalkan habitus tunggal dalam praktik pengobatan tradisional, tetapi mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan tumbuhan berdasarkan karakteristik morfologi, siklus hidup, dan habitat ekologis masing-masing tanaman. Hal ini sekaligus mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat mengenai potensi farmakologis dari keanekaragaman tumbuhan yang tersedia di sekitar mereka. Dengan demikian, pola pemanfaatan berbagai habitus ini memberikan gambaran jelas tentang hubungan erat antara biodiversitas lokal dan kearifan tradisional dalam konteks pengobatan herbal, serta membuka peluang lebih lanjut untuk eksplorasi ilmiah terkait potensi terapeutik tanaman-tanaman tersebut.



Gambar 1. Persentase habitus tumbuhan

Berdasarkan tanaman obat yang dihimpun dalam penelitian ini, beberapa genus tanaman memiliki potensi farmakologi yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Genus *Ageratum*, seperti *Ageratum conyzoides*, diketahui mengandung flavonoid dan alkaloid yang efektif mempercepat penghentian perdarahan serta bersifat antibakteri. Sementara itu, genus *Momordica*, terutama *Momordica charantia*, terkenal akan senyawa aktifnya, seperti charantin yang memiliki efek antihiperglikemik dalam terapi diabetes. Genus *Jatropha*, yang diwakili oleh *Jatropha multifida*, mengandung lateks yang dikenal memiliki efek antimikroba dan mempercepat proses pembekuan darah. Selanjutnya, genus *Plantago*, khususnya *Plantago major*, mengandung iridoid glikosida dan flavonoid dengan efek antiinflamasi, analgesik, dan penyembuhan luka.

Pada genus *Strobilanthes*, tanaman *Strobilanthes crisper* secara tradisional dimanfaatkan untuk melarutkan batu ginjal, berkat kandungan flavonoid, polifenol, dan kalium yang dihubungkan dengan efek diuretiknya. Genus *Psidium*, seperti *Psidium guajava*, kaya akan tanin dan flavonoid yang sangat baik digunakan dalam pengobatan diare karena sifat antidiare dan antiinflamasinya. Adapun genus *Syzygium*, yang diwakili *Syzygium polyanthum*, dikenal akan aktivitas antihiperglikemik yang didukung oleh senyawa flavonoid dan tanin. Genus *Curcuma*, dengan spesies seperti *Curcuma domestica*, *Curcuma aeruginosa*, dan *Curcuma xanthorrhiza*, dikenal mengandung kurkuminoid yang memiliki potensi sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta hepatoprotektor.

Lebih lanjut, genus *Kaempferia* seperti *Kaempferia galanga* dan *Kaempferia rotunda*, mengandung minyak atsiri yang bermanfaat sebagai stimulan nafsu makan, analgesik, dan antiinflamasi. Genus *Piper*, termasuk *Piper betle* dan *Piper crocatum*, terkenal akan sifat antiseptik dan antiinflamasinya dalam terapi gangguan mulut dan mata. Genus *Ocimum*, seperti *Ocimum sanctum*, mengandung eugenol dan flavonoid, efektif dalam terapi anemia dan infeksi paru. Genus *Elephantopus* dengan spesies *Elephantopus scaber* kaya akan flavonoid yang mendukung stamina dan kekebalan tubuh. Genus *Zingiber*, seperti *Zingiber officinale*, banyak digunakan karena efek antiinflamasi dan analgesik yang ditimbulkan oleh gingerol.

Genus *Annona*, misalnya *Annona muricata*, memiliki senyawa asetogenin yang potensial sebagai antikanker dan antihipertensi. Pada genus *Aloe*, terutama *Aloe vera*, kandungan polisakarida dan antrakuinon mempercepat regenerasi kulit yang terluka. Genus *Physalis*, dengan spesies *Physalis angulata*, mengandung flavonoid dan saponin yang potensial mengatasi hipertensi. Genus *Talinum*, seperti *Talinum paniculatum*, mengandung flavonoid yang efektif meningkatkan stamina dan membantu pemulihan luka. Genus *Leucaena*, khususnya *Leucaena leucocephala*, memiliki kandungan flavonoid yang efektif dalam penyembuhan luka. Genus *Plumeria*, misalnya *Plumeria rubra*, dikenal dengan efek analgesik lokal untuk sakit gigi. Terakhir, genus *Isotoma*, seperti *Isotoma longiflora*, digunakan dalam terapi mata berkat kandungan alkaloidnya yang memiliki aktivitas antiinflamasi dan antimikroba. Kajian mendalam terhadap genus-genus ini penting dilakukan untuk memperkuat landasan ilmiah dalam pemanfaatan tanaman obat secara tradisional.

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Gambar 2, diketahui bahwa bagian tumbuhan yang paling sering digunakan oleh masyarakat Desa Kucur dalam pengobatan tradisional adalah daun,

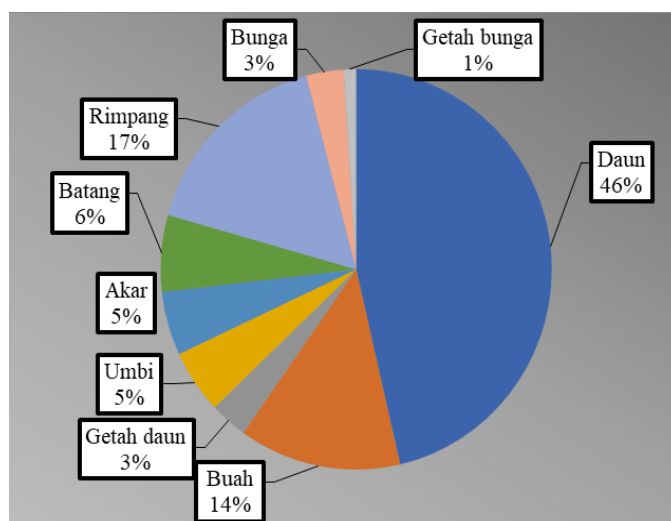
dengan frekuensi pemanfaatan sebanyak 27 kali atau setara dengan 45% dari keseluruhan bagian tanaman yang diidentifikasi. Bagian tumbuhan lain yang juga dimanfaatkan antara lain rimpang sebanyak 10 kali (16,66%), buah sebanyak 8 kali (13,33%), batang sebanyak 4 kali (6,66%), akar dan umbi masing-masing sebanyak 3 kali (masing-masing 5%), getah daun dan bunga masing-masing sebanyak 2 kali (3,33%), serta getah bunga sebanyak 1 kali (1,66%).

Dominasi penggunaan daun dalam pengobatan tradisional ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek ilmiah dan ekologis. Secara fitokimia, daun sering kali mengandung konsentrasi senyawa metabolit sekunder yang lebih tinggi dibanding bagian tanaman lainnya. Senyawa-senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, dan fenolik umumnya terakumulasi dalam daun sebagai bagian dari mekanisme pertahanan alami tumbuhan terhadap herbivora dan patogen. Hal tersebut memberikan dasar ilmiah bagi kepercayaan masyarakat bahwa bagian daun memiliki efektivitas terapeutik yang lebih kuat dalam pengobatan berbagai macam penyakit (Wahidah & Husain, 2018).

Dari perspektif ekologis dan keberlanjutan pemanfaatan, pemilihan daun sebagai bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan merupakan pilihan strategis yang mendukung pelestarian spesies tanaman. Panen daun cenderung tidak merusak struktur utama tanaman atau menghambat pertumbuhan vegetatifnya secara signifikan, sehingga tanaman tetap dapat hidup dan berkembang. Kondisi ini memungkinkan pemanenan secara berulang tanpa mempengaruhi kelangsungan hidup tumbuhan tersebut dalam jangka panjang (Utami *et al.*, 2023).

Sementara itu, pemanfaatan bagian lain seperti rimpang, akar, dan umbi menunjukkan pengetahuan masyarakat yang spesifik terhadap jenis penyakit tertentu yang memerlukan kandungan bioaktif khusus yang terdapat pada organ bawah tanah tanaman. Bagian ini biasanya dipilih dalam mengatasi penyakit yang membutuhkan efek terapeutik yang lebih kuat, misalnya inflamasi atau penyakit kronis tertentu (Nuraeni *et al.*, 2022).

Keanekaragaman bagian tanaman yang dimanfaatkan juga mencerminkan tingkat kompleksitas pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Kucur, yang secara empiris mampu menyesuaikan pemilihan bagian tumbuhan dengan indikasi penyakit, metode pengolahan, serta sifat farmakologis dari masing-masing organ tumbuhan. Pengetahuan lokal ini sekaligus membuka peluang lebih lanjut untuk pengujian ilmiah, khususnya dalam validasi aktivitas farmakologi serta potensi pengembangan obat herbal berbasis kearifan lokal.



Gambar 2. Persentase bagian tumbuhan

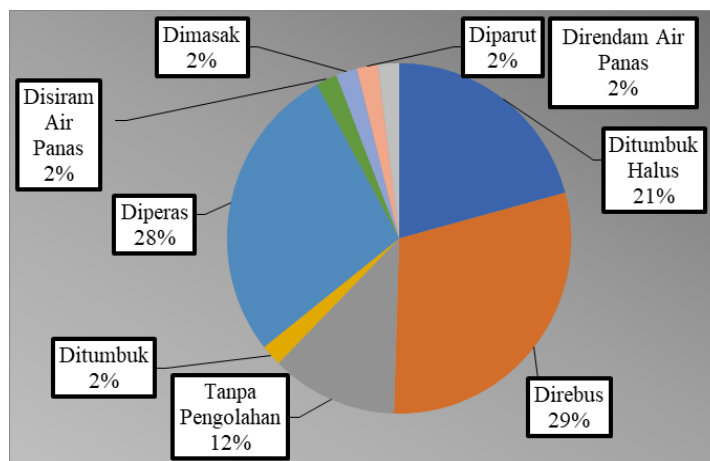
Berdasarkan hasil yang disajikan pada Gambar 3, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, menerapkan beragam teknik pengolahan dalam memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat untuk pengobatan tradisional. Dari data tersebut teridentifikasi sembilan metode pengolahan yang meliputi: ditumbuk halus, direbus, tanpa pengolahan (langsung dikonsumsi segar), ditumbuk biasa, diperas, disiram dengan air panas, dimasak, diparut, dan

direndam dalam air panas. Di antara berbagai teknik tersebut, metode perebusan tercatat memiliki frekuensi penggunaan paling tinggi dengan persentase sebesar 29,82%. Dominasi metode perebusan ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap efektivitas ekstraksi kandungan aktif melalui teknik pemanasan dengan air.

Secara ilmiah, proses perebusan tanaman obat memang terbukti efektif dalam melarutkan berbagai senyawa bioaktif yang bersifat polar, seperti flavonoid, alkaloid, tanin, glikosida, dan saponin. Senyawa-senyawa ini umumnya larut dalam air panas, sehingga meningkatkan bioavailabilitas dan mempercepat absorpsi oleh tubuh ketika dikonsumsi secara oral. Selain itu, perebusan juga berfungsi mengurangi atau menghilangkan zat-zat toksik dan kontaminan mikroba yang mungkin terdapat pada bahan tumbuhan, sehingga menjadikan produk olahan tanaman lebih aman untuk dikonsumsi (Palimbong *et al.*, 2020; Rakhmawatie & Marfu'ati, 2023).

Di samping perebusan, teknik seperti ditumbuk halus, ditumbuk biasa, atau diperas umumnya digunakan untuk aplikasi eksternal, misalnya untuk pengobatan luka terbuka, luka bakar, atau peradangan kulit, dengan prinsip meningkatkan luas permukaan kontak bahan aktif ke area yang sakit. Adapun metode tanpa pengolahan biasanya diterapkan pada jenis tanaman yang aman dikonsumsi langsung dalam kondisi segar, seperti buah-buahan atau dedaunan tertentu yang dipercaya mengandung senyawa aktif dalam keadaan segarnya.

Keanekaragaman teknik pengolahan ini mencerminkan kekayaan pengetahuan empiris yang dimiliki masyarakat Desa Kukur, yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui proses adaptasi terhadap lingkungan dan berbagai kebutuhan kesehatan. Pemilihan metode pengolahan ini tidak bersifat acak, melainkan secara strategis didasarkan pada jenis penyakit yang diobati, sifat farmakologi tanaman, ketersediaan alat dan bahan, serta kemudahan proses dalam kondisi lokal. Oleh karena itu, variasi dalam metode pengolahan tanaman obat tidak hanya menunjukkan kompleksitas pengetahuan etnobotani lokal, tetapi juga mencerminkan kearifan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hayati secara optimal dan berkelanjutan untuk keperluan kesehatan.



Gambar 3. Persentase cara pengolahan tumbuhan

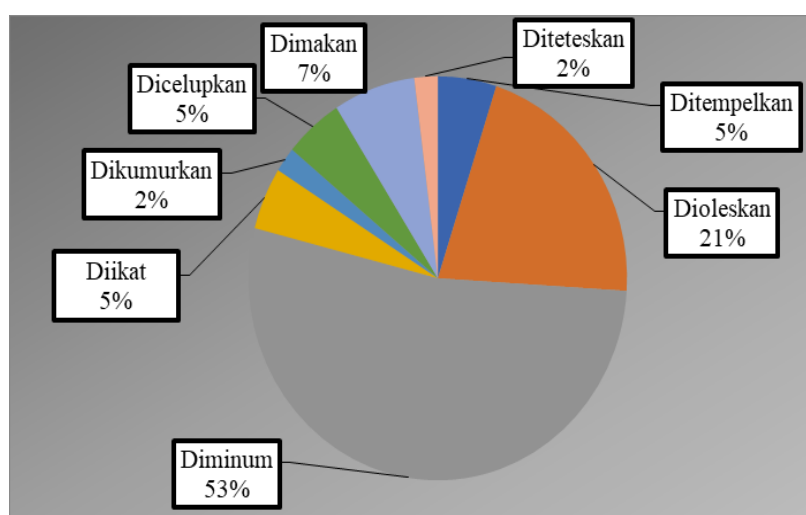
Berdasarkan Gambar 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kukur menerapkan delapan variasi cara pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat dalam praktik pengobatan tradisional mereka. Kedelapan metode tersebut mencakup: diminum, diikat pada bagian tubuh tertentu, digunakan untuk kumur mulut, dicelupkan (umumnya untuk bagian tubuh yang mengalami keluhan lokal seperti infeksi kulit atau iritasi), dimakan secara langsung, diteteskan (seperti ke mata atau telinga), ditempelkan, dan dioleskan pada permukaan kulit. Dari seluruh teknik yang teridentifikasi, penggunaan dengan cara diminum merupakan metode yang paling dominan, dengan persentase sebesar 53,45%,

menandakan bahwa konsumsi oral merupakan pendekatan terapeutik utama yang dipercaya oleh masyarakat setempat.

Pilihan metode oral sebagai cara pemanfaatan utama mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap efektivitas pemberian sistemik, khususnya dalam mengatasi penyakit internal seperti gangguan pencernaan, demam, hipertensi, infeksi saluran napas, serta penyakit metabolik lainnya. Secara ilmiah, konsumsi oral memungkinkan senyawa-senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan saponin untuk diserap melalui sistem pencernaan dan masuk ke dalam sirkulasi darah, sehingga memberikan efek farmakologis yang luas di seluruh tubuh (Nurchayati, 2022; Bhagawan *et al.*, 2023). Selain itu, metode ini sering dikombinasikan dengan teknik pengolahan seperti perebusan, perendaman air panas, atau pelarutan dalam air, yang tidak hanya berfungsi untuk mengekstraksi komponen aktif, tetapi juga membantu mengurangi toksisitas serta meningkatkan keamanan konsumsi (Firdaus *et al.*, 2021).

Sementara itu, metode seperti dioleskan, ditempelkan, atau diteteskan lebih banyak diterapkan untuk pengobatan kondisi lokal, seperti luka, peradangan kulit, sakit gigi, dan gangguan pada organ sensorik seperti mata dan telinga. Teknik ini memungkinkan aplikasi langsung ke area yang terdampak, sehingga konsentrasi bahan aktif lebih terfokus dan cepat memberikan efek (Fuadi, 2018; Artanti *et al.*, 2022). Adapun metode seperti pengikatan atau pencelupan umumnya bersifat ritualistik atau berdasarkan pengalaman empiris, serta digunakan dalam kasus tertentu yang memerlukan kontak langsung antara bagian tubuh dan bahan obat (Xu *et al.*, 2018; Amin *et al.*, 2020).

Keanekaragaman metode pemanfaatan ini mencerminkan kekayaan dan kedalaman pengetahuan lokal masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat secara selektif menyesuaikan metode penggunaan berdasarkan jenis penyakit, bagian tanaman yang digunakan, serta pertimbangan efektivitas dan kemudahan dalam penerapan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional di Desa Kucur bersifat adaptif, dinamis, dan berakar kuat dalam konteks budaya lokal. Oleh karena itu, potensi ini perlu didokumentasikan secara ilmiah dan dikembangkan lebih lanjut dalam rangka pelestarian kearifan lokal serta integrasi pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan yang berbasis bukti (*evidence-based*).



Gambar 4. Persentase cara pemanfaatan tumbuhan

Tabel 3 menunjukkan variasi penyakit yang diobati oleh masyarakat Desa Kucur menggunakan tanaman obat, dengan total 73 kali penggunaan yang mencakup 32 jenis penyakit. Data ini mengilustrasikan keragaman manfaat pengobatan tradisional yang masih hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat, yang didasarkan pada pengetahuan lokal turun-temurun.

Penyakit yang paling sering diobati menggunakan tumbuhan berkhasiat obat adalah luka luar, dengan jumlah kasus sebanyak 7 (9,58%). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat untuk pengobatan topikal masih sangat dominan, terutama dalam mengatasi luka akibat aktivitas fisik atau lingkungan sekitar yang berisiko menyebabkan cedera. Luka luar sering kali diatasi dengan cara pengolahan sederhana seperti ditumbuk, ditempelkan, atau dioleskan, menggunakan bagian tumbuhan seperti daun atau getah.

Selanjutnya, penyakit hipertensi juga termasuk yang paling sering ditangani dengan tanaman obat, dengan frekuensi 6 kali (8,21%). Ini menandakan bahwa masyarakat memiliki kesadaran terhadap penyakit degeneratif dan kronis, serta memilih pendekatan tradisional sebagai bentuk terapi pendukung atau alternatif. Tanaman yang digunakan untuk hipertensi umumnya diminum dalam bentuk rebusan, yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan tanaman dalam memberikan efek sistemik terhadap tekanan darah.

Penyakit lainnya yang cukup banyak ditangani antara lain diabetes (5 kasus; 6,84%), kembung, batuk, sakit mata, dan peningkatan daya tahan tubuh, masing-masing dengan 4 kasus (5,47%). Penyakit-penyakit ini mencerminkan masalah kesehatan yang umum dihadapi masyarakat pedesaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Diabetes, misalnya, menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk mengelola penyakit metabolik dengan cara tradisional, sedangkan kembung dan batuk mencerminkan respons terhadap penyakit ringan namun sering terjadi, yang dapat diatasi dengan pengobatan rumah.

Penyakit seperti sakit kepala, batu ginjal, maag, mengeringkan luka diabetes, sakit perut, dan meriang masing-masing dilaporkan sebanyak 2–3 kali (2,73–4,10%), yang menunjukkan bahwa masyarakat juga memiliki pengetahuan mengenai penyesuaian jenis tanaman tertentu dengan gejala spesifik.

Adapun beberapa kondisi yang hanya tercatat satu kali (1,38%) seperti anemia, TBC, alergi makanan, susah buang air besar, kejang, sariawan, dan masalah liver, menunjukkan bahwa meskipun penanganannya lebih jarang, masyarakat tetap mengandalkan tanaman tertentu yang dianggap memiliki khasiat untuk penyakit-penyakit tersebut.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa tanaman obat digunakan secara luas dan beragam untuk berbagai jenis penyakit, baik akut maupun kronis. Pola pemanfaatan ini menunjukkan tingginya nilai kearifan lokal dalam pengobatan tradisional yang masih lestari di Desa Kucur. Selain itu, hal ini menjadi indikasi penting bahwa pengetahuan masyarakat terhadap tanaman berkhasiat obat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga aplikatif dan fungsional. Temuan ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut melalui pendekatan ilmiah, seperti uji farmakologis dan fitokimia, guna mengintegrasikan pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan yang lebih formal dan *evidence-based*.

Tabel 3. Data penyakit yang diobati

Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
Luka luar	7	9.58
Luka dalam	1	1.38
Diabetes	5	6.84
Sakit kepala	2	2.73
Pilek	1	1.38
Batuk	4	5.47
Susah buang air	1	1.38
Kejang	1	1.38
Pegal-linu	3	4.1
Batu ginjal	2	2.73
Diare	1	1.38
Daya tahan tubuh	4	5.47

Sakit gigi	3	4.1
Kembung	4	5.47
Sakit mata	4	5.47
Hipertensi	6	8,21
Tumor	1	1.38
Membersihkan ginjal	1	1.38
Maag kronis	2	2.73
<i>Tuberkulosis</i> (TBC)	1	1.38
Anemia	1	1.38
Alergi makanan tertentu	1	1.38
Mengeringkan luka diabetes	2	2.73
Demam	1	1.38
Cacingan	1	1.38
Asam urat	1	1.38
Liver	1	1.38
Tambah nafsu makan	2	2.73
Sariawan	1	1.38
Kesehatan jantung	1	1.38
Luka melepuh	1	1.38
Sakit perut	2	2.73
Maag	2	2.73
Meriang	2	2.73
Total	73	100

Pengetahuan masyarakat Desa Kukur mengenai tanaman berkhasiat obat diperoleh melalui berbagai jalur, baik secara turun-temurun, pengalaman pribadi, maupun dari interaksi sosial dengan sesama warga di lingkungannya. Proses transfer pengetahuan ini bersifat informal namun terstruktur, menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Informasi yang diperoleh dari para informan menunjukkan bahwa sebagian besar warga memiliki pemahaman dasar mengenai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan, serta cara pengolahan dan penggunaannya. Dalam masyarakat ini, terdapat sosok yang memiliki pengetahuan lebih mendalam dan dipercaya dalam hal pengobatan tradisional, yang dikenal dengan sebutan *tabib*. Seorang tabib tidak hanya bertindak sebagai peramu obat dari tanaman, tetapi juga sebagai figur spiritual yang senantiasa mengembalikan proses penyembuhan kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa (Oktoba, 2018; Roudotuljannah & Azizah, 2019).

Letak geografis Desa Kukur yang berada di lereng gunung dan berdekatan dengan kawasan hutan memberikan akses langsung terhadap keanekaragaman hayati, termasuk tanaman obat. Faktor geografis ini pula yang mendasari pemilihan desa ini sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan pengalaman peneliti dan konfirmasi dari pihak pemerintahan desa, khususnya sekretaris desa, diketahui bahwa masyarakat Kukur secara aktif masih memanfaatkan tumbuhan sebagai solusi alternatif pengobatan. Hal ini diperkuat dengan kondisi geografis yang menyebabkan keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan formal, seperti rumah sakit atau puskesmas, yang letaknya cukup jauh dan memerlukan waktu serta biaya untuk dijangkau. Selain itu, mayoritas masyarakat Kukur bermata pencaharian sebagai petani, yang bekerja di lahan pertanian lereng gunung dan bergantung pada kondisi alam. Situasi ini menjadikan pemanfaatan tanaman obat sebagai pilihan logis, ekonomis, dan praktis dalam penanganan masalah kesehatan sehari-hari.

Penelitian ini melibatkan informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, seperti pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan tanaman obat. Proses pengambilan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner semi-terstruktur, yang terdiri dari kombinasi pertanyaan terbuka dan tertutup. Hal ini memungkinkan informan untuk menjelaskan secara leluasa berdasarkan pengalaman pribadi, namun tetap dalam koridor sistematis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya dugaan bahwa penggunaan pestisida oleh petani berkontribusi terhadap peningkatan insiden penyakit di kalangan masyarakat. Paparan bahan kimia yang tidak ramah lingkungan ini berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan, baik secara akut maupun kronis (Sinambela, 2024). Hal ini sejalan dengan data dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Kukur 2019–2025, yang mencatat bahwa jenis penyakit yang sering diderita warga meliputi batuk, pilek, meriang, demam, tekanan darah tinggi, diare, pegal-linu, flu, maag, asam urat, diabetes, gatal-gatal akibat alergi, dan sakit gigi. Temuan penelitian ini memperkuat data tersebut, menunjukkan bahwa pola penyakit yang dihadapi masyarakat masih konsisten dan menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan kesehatan yang lebih adaptif dan berbasis lokal (Anon, 2015).

Dalam konteks penanganan penyakit kronis yang memerlukan perawatan jangka panjang, pemanfaatan tanaman obat memainkan peran yang sangat vital. Tumbuhan tersebut tersedia di lingkungan sekitar, mudah diperoleh, dan tidak memerlukan biaya besar untuk mengaksesnya. Pemanfaatan ini menjadi solusi yang relevan, terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi dan akses layanan medis modern. Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman berkhasiat obat tidak hanya menjadi strategi pengobatan alternatif, tetapi juga merupakan bagian dari ketahanan kesehatan masyarakat berbasis sumber daya lokal (Pratama *et al.*, 2021; Fadhil *et al.*, 2024).

Melihat potensi yang besar ini, diperlukan upaya lanjutan berupa pelestarian dan budidaya tanaman obat, baik melalui kebun keluarga, kebun sekolah, maupun integrasi ke dalam program pembangunan desa. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai identifikasi tanaman, teknik budidaya, dan pemanfaatan yang tepat juga menjadi langkah penting dalam mencegah kesalahan penggunaan dan memastikan keamanan. Pengembangan sistem informasi lokal berbasis komunitas mengenai tanaman obat juga dapat membantu mendokumentasikan pengetahuan yang selama ini bersifat lisan.

Dengan demikian, pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat Desa Kukur tidak hanya merefleksikan kearifan lokal, tetapi juga membuka peluang bagi pendekatan pengobatan integratif yang dapat disinergikan dengan sistem kesehatan formal, serta dikembangkan melalui riset ilmiah lebih lanjut untuk mendukung *evidence-based traditional medicine*.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebanyak 50 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat, yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam lima tipe morfologi tumbuhan, sembilan bagian tumbuhan yang digunakan, sembilan metode pengolahan, delapan cara penggunaan, dan 34 jenis penyakit yang dapat diobati. Tipe bentuk tumbuhan yang paling dominan adalah semak, dengan persentase sebesar 34%. Bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah daun, mencapai 45% dari keseluruhan data. Adapun metode pengolahan yang paling umum digunakan adalah perebusan (29,82%), sedangkan cara penggunaan yang paling banyak diterapkan adalah dengan cara diminum, yakni sebesar 53,45%. Jenis penyakit yang paling sering ditangani menggunakan tanaman obat adalah luka luar, dengan persentase pemanfaatan sebesar 9,58%. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mendokumentasikan secara sistematis pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan obat, sehingga mendukung upaya pelestarian biodiversitas dan kearifan lokal masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Abdul Karim selaku Kepala Desa Kucur yang memberikan izin untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Amin, M.R., Perawati, S. & Sutrisno, D. 2020. Etnofarmasi Pada Suku Anak Dalam di Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang. *Journal Of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1): 334–344.
- Anon. 2015. Desa Kucur Gali Potensi Lokal Sebagai Titik Tolak Pembangunan dari Desa. *Infest Yogyakarta*. <https://www.infest.or.id/post/desa-kucur-gali-potensi-lokal-sebagai-titik-tolak-pembangunan-dari-desa-2> 12 May 2025.
- Artanti, A.N., Prihapsara, F. & Hartatik, H. 2022. Pengembangan Produk Aromaterapi berbahan Minyak Atsiri Kunyit sebagai Komoditas Unggulan Masyarakat Desa Bandar Kabupaten Pacitan. *Jurnal Abdi Insani*, 9(4): 1260–1267.
- Bhagawan, W.S., Nurfatma, A. & Suproborini, A. 2023. Etnofarmasi Pada Pengobat Tradisional di Kabupaten Ngawi: Upaya Pelestarian Pengetahuan Jamu Cekok. *Journal of Islamic Pharmacy*, 8(1): 7–13.
- Destryana, A. & Ismawati, I. 2019. Etnobotani dan Penggunaan Tumbuhan Liar sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Madura. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 1(2): 1–8.
- Fadhil, A.R., Sinthary, V. & Rijai, L. 2024. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 10(1): 80–103.
- Firdaus, M., Nazaruddin, N. & Cicilia, S. 2021. Efek Lama Perebusan terhadap Aktivitas Antioksidan Air Rebusan Batang Brotowali (*Tinospora crispa* L.). *Journal of Food and Agricultural Product*, 1(2): 71–81.
- Fuadi, T.M. 2018. Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Obat bagi Ibu Pasca Melahirkan di Desa Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 5(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/2161> 12 May 2025.
- Gunarti, N.S. & Nurlina, E. 2019. Studi Etnobotani & Etnofarmakologi Tumbuhan Obat di Desa Cigunungsari Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Pharma Xplore : Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi*, 4(1): 260–267.
- Helmina, S. & Hidayah, Y. 2021. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1): 20–28.
- Nuraeni, S., Supangkat, B. & Iskandar, J. 2022. Kajian Etnobotani Tanaman Rempah sebagai Bumbu, Obat dan Kias. *Umbara*, 7(1): 27–38.
- Nurchayati, N. 2022. Etnobotani Tanaman Liar sebagai Tanaman Obat Keluarga dalam Perspektif Masyarakat Dusun Umbulrejo Desa Bagorejo Kabupaten Banyuwangi. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 2(1): 191–200.
- Oktoba, Z. 2018. Studi Etnofarmasi Tanaman Obat Untuk Perawatan Dan Penumbuh Rambut Pada Beberapa Daerah Di Indonesia. *Jurnal Jamu Indonesia*, 3(3): 81–88.
- Palimbong, S., Mangalik, G. & Mikasari, A.L. 2020. Pengaruh lama perebusan terhadap daya hambat radikal bebas, viskositas dan sensori sirup secang (*Caesalpinia sappan* L.): *Teknologi Pangan : Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 11(1): 7–15.
- Pratama, A.P., Listiyana, D., Irawanto, D., Na'ilahafitra, J., Khoiroh, R., Hasanah, Y., Ningsih, I.Y. & Ulfa, E.U. 2021. Studi Etnofarmasi Suku Osing Kecamatan Kabat, Singojuruh dan Rogojampi. *Journal of Tropical Ethnobiology*: 34–39.
- Rakhmawatie, M.D. & Marfu'ati, N. 2023. Pembuatan Simplisia dan Teknik Penyiapan Obat Tradisional Jahe Merah dan Daun Pepaya untuk Standardisasi Dosis. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 11(1). <https://journal.umy.ac.id/index.php/berdikari/article/view/16717> 12 May 2025.
- Rollando, R., Monica, E., Aftoni, M.H., Santoso, E., Amalia, E.A. & Suryandharu, T. 2022. Pengembangan Produk Kopi Fermentasi pada Kelompok Tani Kopi Desa Kucur Malang. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2): 338–348.
- Rollando, R., Monica, E., Sitepu, R. & Susanto, F.H. 2022. Pelatihan Pembuatan Biji Kopi Fermentasi Untuk Kelompok Republik Tani Mandiri Desa Kucur Malang. *Peduli: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1): 22–28.

- Roudotuljannah, Y. & Azizah, N. 2019. Studi Etnofarmasi Tumbuhan yang Berkhasiat Obat di Kampung Adat Cireundeu. *HERBAPHARMA : Journal of Herb Pharmacological*, 1(2): 44–51.
- Rukmana, R., Mukhtar, M. & Zulkarnain, Z. 2021. Kajian etnobotani untuk menggali potensi tanaman obat. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(1): 232–236.
- Sinambela, B.R. 2024. Dampak Penggunaan Pestisida dalam Kegiatan Pertanian terhadap Lingkungan Hidup Dan Kesehatan. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 8(2): 178–187.
- Sunanda, R., Hasanuddin, H. & Nurmaliah, C. 2020. Etnobotani pada Masyarakat Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 5(1): 324–329.
- Utami, W.S., Widiastuti, L.K., Wati, N.E., Abidin, Z., Juliani, R., Rahayu, A.D., Santoso, S. & Ankhoviyya, N. 2023. Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Indigofera zollingeriana sebagai Tanaman Konservasi dan Alternatif Pakan Ternak. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(3): 223–232.
- Wahidah, B.F. & Husain, F. 2018. Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Life Science*, 7(2): 56–65.
- Xu, J., Wei, K., Zhang, G., Lei, L., Yang, D., Wang, W., Han, Q., Xia, Y., Bi, Y., Yang, M. & Li, M. 2018. Ethnopharmacology, phytochemistry, and pharmacology of Chinese *Salvia* species: A review. *Journal of Ethnopharmacology*, 225: 18–30.